

“CADAR DALAM PERSPEKTIF ETIKA ISLAM”



SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama Islam (S.Ag)

Dalam Ilmu Ushuluddin

Oleh :

HANIFACH ALI

NPM : 1531010046

Prodi: Aqidah Filsafat Islam

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

UIN RADEN INTAN LAMPUNG

1440 H / 2019 M

ABSTRAK
CADAR DALAM PERSPEKTIF ETIKA ISLAM

Oleh :
Hanifach Ali

Cadar adalah kain penutup muka atau sebagian wajah wanita, minimal untuk menutupi hidung dan mulut, sehingga hanya matanya saja yang tampak. Dalam bahasa Arab, cadar disebut dengan *khimar*, *niqab*, sinonim dengan *burqa*. Cadar berarti kain penutup kepala. Dengan demikian, cadar dapat difahami sebagai pakaian perempuan yang menutupi bagian kepala dan wajah, sehingga yang nampak hanya kedua mata saja. Wanita muslim bercadar adalah mereka yang mengenakan “hijab” yang sesuai syar’i karena dilengkapi dengan kain penutup wajah, dan hanya menampakkan kedua mata. Kata *Hijab* merupakan masdar dan *fi’il tsulatsil* mujarrad “*hajaba yahjibu hajban wa hajibun*” bisa mempunyai arti *al-mani’* ‘an *al-nazar*, yaitu suatu yang menjadi penghalang dari penglihatan, atau bisa berarti *al-satir*, sesuatu yang dapat menutupi, kata *al-hajib* bisa berarti *bawwab* (penjaga pintu atau juru kunci), mutahajjibah ialah wanita yang menutupi diri atau seluruh badannya dengan pakaian. Penelitian ini bersifat kajian Pustaka (*library research*), yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara kepustakaan atau mengutip dari berbagai teori dan pendapat yang mempunyai hubungan dengan permasalahan yang diteliti. Jadi, dalam penelitian ini akan mengumpulkan data dari buku, serta lain yang ber Etika Islam. Penelitian ini bersifat deskriptif analitik yakni menuturkan, menggambarkan dan mengklasifikasikan data secara obyektif data yang dikaji sekaligus menginterpretasikan dan menganalisa data. Dalam hal ini, penulis berusaha menggambarkan obyek penelitian yaitu Cadar Dalam Perspektif Etika Islam.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : CADAR DALAM PERSPEKTIF ETIKA ISLAM

Nama : Hanifach Ali

NPM : 1531010046

Jurusan : Aqidah Dan Filsafat Islam

Fakultas : Ushuluddin Dan Studi Agama

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqasah Ushuluddin
Dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I


Dra. Hj. Yusafrida Rasyidin, M.Ag
NIP. 196008191993032001

Pembimbing II


Muhammad Nur, M.Hum
NIP.198104152011011005

Mengetahui

Ketua Jurusan


Drs. A. Zaeny M.Kom.I
NIP. 196207051995031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **CADAR DALAM PERSPEKTIF ETIKA ISLAM** Disusun oleh **Hanifach Ali**, NPM: **1531010046**, Jurusan: **Aqidah Dan Filsafat Islam**. Telah Diujikan Dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Pada hari/tanggal: **Jum'at, 31 Januari 2020**, Pukul **08.00-10.00 WIB**, Tempat di Ruang Sidang Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama.

TIM SEMINAR MUNAQASYAH

Ketua

Dr. H. Abdul Malik Ghozali, MA

Sekretaris

Nofrizal, M.A.

Penguji Utama

Prof. Dr. H. A. Fauzie Nurdin, MS

Penguji Pendamping I

Dra. Hj. Yusafrida Rasyidin, M.Ag

Penguji Pendamping II

Muhammad Nur, M. Hum

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama



Dr. M. Afif Anshori, M.Ag

NIP. 196003131989031004

MOTTO

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۖ وَلْيَضْرِبْنَ
بُخُمُرَهُنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۖ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَائِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ
بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ
أُولِي الْأَرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ۖ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا
يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ ۚ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Artinya” Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsi ini untuk orang-orang yang kucintai dan yang aku sayangi dan orang-orang yang selalu menyemangati hari-hariku tiada hentinya dan tiada bosan-bosannya yang selalu mengingatkanku dalam suatu kebaikan, dan sayapun ingin mengucapkan terimakasih kepada kedua orang tua saya yang telah mendidik dan mengasih kasih sayang, cinta dengan sepenuh jiwa dan raganya untuk saya tanpa meminta balasan suatu apapun khususnya kepada :

1. Untuk ayahanda tercinta Abi Ali Basarefan dan ibu saya yang tercinta Umi Sumini atas segala jasanya, pengorbanannya, doa, motivasi, dukungan moral dan materil serta curahan kasih sayang yang tidak bisa di ungkapkan oleh hati yang banyak salah dan dosa kepadamu. Semoga karya ini dapat membayar sedikit dari lelah Abi dan Umi.
2. Untuk Kakak (Zhuulfachhana Ali, Afifach Ali, dan Adikku M.Rizky Basarefan) seluruh keluarga besar Ali Basarefan saya ucapkan banyak – banyak terimakasih atas doa dan dukungannya.
3. Sahabat dan saudaraku yang selalu mendukung, menghibur serta mendoakan penulis dalam menyelesaikan penelitian ini saya ingin mengucapkan terimakasih juga untuk keluarga AFI yaitu: Ahmad Fadli, Ahmad Mahfur, Febri Fadli Pratama, M.Rahmat Hidayatullah, Rangga Setiawan, Fauzan Luthfi, Idwin Saputra, Jayus Abdurrahman, Indra Pratama, Khoirotu Al-Kahfi Qurun, Rina Octavia, Iisdianti, Reka Anggar Sari, Titin Fatimah Siregar, Titian Ayu Nautika, Eka riana Sari. Terimakasih untuk 4 Tahunnya semoga kita tetap menjadi keluarga AFI yang selalu bersama dan tidak ada perpecahan, meskipun

nanti kita sudah lulus semoga tali silaturahmi kita jangan sampai putus, semoga selalu terjaga sampai kapanpun, (Amiiin).

4. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah mendidik dan mendewasakan kami dan mengajarkan tentang keagamaan dan dalam berfikir secara dewasa dan bertindak.

Yang Membuat,

Hanifach Ali

NPM:1531010046



RIWAYAT HIDUP

Hanifach ali, Lahir di Bandar Lampung. 16 Juli 1996, anak ke tiga dari empat bersaudara dari pasangan suami istri Ali Basarefan dan Sumini. Penulis bertempat tinggal di Teluk Betung Kecamatan Teluk Betung Selatan Bandar Lampung.

Pendidik dimulai dari Taman Kanak-Kanak Aisyiyah II Teluk Betung selesai pada Tahun 2002, Sekolah Dasar (SD) Negeri 2 kangkung Teluk Betung Selatan lulus pada tahun 2009, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islamiyah Bandar Lampung lulus pada Tahun 2012, dan Sekolah Menengah Atas di SMAN 8 Bandar Lampung lulus pada Tahun 2015. Kemudian melanjutkan ke jenjang pendidikan perguruan tinggi negeri yakni Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Prodi Aqidah Filsafat Islam (AFI) dimulai pada TA. 2015/2016.

Bandar Lampung, 2019

Yang Membuat,

Hanifach Ali
NPM:1531010046

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya yang telah dilimpahkan kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan seperti apa yang diharapkan. Shalawat serta salam semoga selalu tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, dan para pengikutnya. Skripsi ini, disusun melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana Agama. Skripsi ini berjudul Cadar Dalam Perspektif Etika Islam.

Penyelesaian skripsi ini, tidak terlepas dari adanya bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis perlu mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Moh. Mukri, M.Ag selaku Rektor universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Dr. H. Arsyad Sobby K, Lc, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung beserta staf pimpinan dan karyawan yang telah berkenan memberikan kesempatan dan bimbingan kepada penulis selama study.
3. Dra. Hj.Yusafrida Rasyidin, M.Ag, sebagai ketua jurusan Aqidah dan Filsafat Islam dan bapak Drs. Zaeny. M.Kom.I, selaku sekretaris jurusan Aqidah dan Filsafat Islam yang telah memberikan waktunya dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Dra. Yusafrida Rasyidin,M.Ag selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan saran dan masukan sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
5. Muhammad Nur, M.Hum, selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan saran dan sumbangan pemikiran kepada penulis sehingga dapat tersusunnya skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung yang telah membimbing penulis selama membina ilmu di Fakultas Ushuluddin

7. Teman-teman Aqidah Filsafat Islam (AFI) angkatan 2015, terimakasih atas doa dan dukungannya wabil khusus :

Ahmad Fadli, Ahmad mahfur, Febri Fadli Pratama, Eka Riana Sari, Rina Octavia, Titin Fatimah Siregar, Reka Anggar Sari, Lisdianti, Indra Pratama, Muhammad Rahmat Hidayatullah, Khoi Rotu Al-Kahfi Qurun, Rangga Setiawan, titian Ayu Nautika, M. Fauzan, Jayus Abdurrahman, Idwin Saputra.

8. Bapak dan Ibu kepala perpustakaan pusat dan Fakultas UIN Raden Intan Lampung, yang telah banyak memberikan bantuan dan fasilitas kepustakaan selama penulis mengadakan penyusunan skripsi.

Demikianlah mudah-mudahan skripsi ini dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan, dan peneliti sangat sadar sekali di dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, maka dari itu sumbangan berupa kritik yang positiflah yang penulis harapkan. Terimakasih atas bantuannya dari berbagai pihak, penulis ucapkan terimakasih, semoga apa yang telah diberikan oleh kalian akan di balas oleh Allah SWT, dan dicatat amal jariyah, dan peneliti akhiri dengan memanjatkan doa semoga segala amal baik diterima sebagai ibadah dan senantiasa menunjukkan jalan yang benar, Amiin.

Bandar Lampung, 2019
Penulis

Hanifach Ali
NPM:1531010046

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
RIWAYAT HIDUP	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	4
C. Latar Belakang Masalah	5
D. Identifikasi Masalah	6
E. Rumusan Masalah	12
F. Tujuan dan Manfaat Penelitian	12
G. Metode Penelitian	12
H. Tinjauan Pustaka	16

BAB II TEORI UMUM CADAR DAN ETIKA ISLAM

A. ETIKA	22
1. Pengertian Etika	22

2.	Metode Pembentukan Akhlak	24
3.	Etika Menurut Para Filsuf dan Teolog.....	25
4.	Nilai –nilai Etika Dalam Islam	27
B.	CADAR	29
1.	Pengertian Cadar,niqab dan Burqa	29
2.	Historis Pengguna Cadar	32
3.	Budaya Dalam Bercadar	35
4.	Cadar Sebagai Fashion	36
5.	Cadar Menurut Islam	38
BAB III CADAR DALAM ISLAM		
1.	Budaya Cadar	41
2.	Doktrin Agama Dalam Islam	43
3.	Hipotesis Cadar Dalam Islam	45
4.	Nilai-nilai Dalam Bercadar	48
5.	Pandangan Masyarakat Dalam Bercadar.....	51
6.	Dampak Bercadar Dalam Lingkungan	54
BAB IV ANALISIS CADAR DALAM ETIKA ISLAM		
1.	Konsep Busana Wanita Muslimah.....	60
2.	Konsep Islam Tentang Jilbab.....	62
3.	Analisis Cadar dalam Etika Islam.....	62
BAB V PENUTUP		
A.	Kesimpulan	66
B.	Saran	66

C. Penutup	67
------------------	----

DAFTAR PUSTAKA



BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul Skripsi ini adalah **“Cadar Dalam Perspektif Etika Islam”**. Agar mempermudah memahami makna yang ada dalam judul penulisan skripsi ini maka akan lebih baiknya jika peneliti menjelaskan terlebih dahulu sesuai dengan apa yang peneliti maksudkan dengan menggunakan-istilah-istilah sebagai penjas, adapun istilah-istilah yang ada dalam judul skripsi ini adalah.

Cadar atau *niqab* adalah suatu kain penutup wajah, bagi seorang wanita yang menjaga dalam berpakaianya istilah cadar sendiri (*niqab*), adalah *syar’I* cadar yang digunakan untuk sebagai kain penutup wajah. *Niqab* dikenakan oleh sebagian kaum perempuan muslim sebagai kesatuan dengan jilbab (*hijab*).¹ Cadar selalu menjadi isu yang kontroversi dalam Islam, seperti yang belum lama terjadi didalam lingkungan kita, masyarakat muslim Indonesia kembali dikagetkan dengan pemberitaan dari media masa baik cetak maupun elektronik.² Menurut Al-Qurtuby cadar dipakai oleh umat beragama, serta bukan sebagai tanda khas seorang perempuan Islam atau Muslim. Karenanya, surat pemberitahuan yang diterbitkan pada bulan Februari tersebut menurut Sumanrto, merupakan alasan yang masuk akal dan praktis demi keamanan. Lanjutnya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ingin menunjukkan kepada dunia bahwa moralitas, spiritualitas, dan kedewasaan iman seorang Muslimah, tak

¹ [http://Abisyakir. Wordpress.com/tag/niqab-hijab-burqa/](http://Abisyakir.Wordpress.com/tag/niqab-hijab-burqa/)) di akses 26 Januari 2015 pukul 15.15 WIB)

² *Problematika Hukum Cadar dalam Islam*, Sebuah Tinjauan Normatif-Historis, Lisa Aisiyah Rasyid, Rosdalina Bukindo, h.75

tergantung pada ia bercadar atau tidak. Sebaliknya, dengan bercadar, bisa membangun paradigma yang negatif tentang cadar, bahwa dibalik cadar tersebut tersimpan wajah-wajah kekerasan dan radikalisme.³ Bagi sebagian umat Islam, cadar dianggap sebagai perintah Allah yang telah tercantum didalam kitab Suci al-Qur'an. Namun banyak pula umat Islam berpendapat bahwa apapun justifikasi terhadap cadar dimasa lalu, hal itu tidak mempunyai relevansi sama sekali dengan zaman modern. Sementara kalangan umat Islam ortodoks, khususnya ulama, disisi lain menganggap cadar bagi perempuan sebagai kebutuhan yang absolut dan menjalankannya dengan semua kekakuan yang bisa dilakukan.⁴

Perspektif merupakan kata yang berasal dari bahasa inggris yaitu "*perspective*" yang diartikan dengan pandangan atau anggapan, atau tetap memandang ke depan, dan harapan baik. Sedangkan dalam ensiklopedia Indonesia bahwa perspektif adalah penglihatan. Dengan demikian perspektif adalah cara memandang atau sudut pandang seseorang terhadap permasalahan yang sedang mereka kerjakan, yaitu bermaksud memberikan gambaran yang jelas, sehingga ditemukan suatu tujuan yang dimaksud.⁵

Etika menyangkut konteks ilmiah, istilah "*etika*" pun berasal dari bahasa Yunani kuno. Kata Yunani *ethos* dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti tempat tinggal yang biasa. padang rumput; kandang , kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, cara berfikir. Sedangkan dalam bentuk jamak

³ Ibid, h. 76

⁴ *Problematika Hukum Cadar dalam Islam*, Sebuah Tinjauan Normatif-Historis, Lisa Aisiyah Rasyid, Rosdalina Bukindo, h. 77

⁵ John M. Echois dan Hasan Sadily, kamus Inggris Indonesia, (Press, Jakarta: 1996), h. 426.

(*ta etha*) artinya adat kebiasaan. Dan arti inilah menjadi latar belakang bagi terbentuknya istilah “etika” berarti: ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan. Kita yang cukup dekat dengan etika adalah moral. Kata terakhir ini berasal dari bahasa lain *mos* (jamak: *mores*) yang juga memiliki makna : kebiasaan, adat.⁶ Moral Berdasarkan kamus bahasa indonesia kontemporer dapat di artikan sebagai ajaran atau pendidikan mengenai baik buruknya perbuatan, sikap, kewajiban.⁷ Dalam bahasa arab, moral sering disebut *akhlaq*. Akhlaq adalah peraturan Allah yang bersumberkan pada Alquran dan sunah Rasul, baik peraturan yang berhubungan dengan *Al-Khaliq* (Allah), hubungan manusia dengan sesamanya, ataupun hubungan manusia dengan lingkungannya (makhluk lainnya).⁸

Islam adalah Diskursus mengenai beberapa istilah dalam kamus tentang akar kata Islam. Secara umum kata ini mempunyai dua kelompok makna dasar yaitu Selamat, bebas, terhindar, terlepas dari, sembuh, meninggalkan. Bisa juga berarti; Tunduk, patuh, pasrah, menerima. Kedua kelompok makna dasar ini saling terkait dan tidak terpisah satu sama lain. Salima juga berarti murni seperti dalam ungkapan ‘salima lahu asy-sya’ artinya sesuatu itu murni milik/untuknya.⁹ Artinya bebas dari persekutuan dengan orang lain. Dalam kaitan ini aslama juga berarti memurnikan kepatuhan hanya kepada Allah swt. Adapun pengertian Islam secara terminologi akan kita jumpai rumusan yang

⁶K. Bertens, *Etika*, (Jakarta. Gramedia Pustaka Utama, 2004), h. 4.

⁷ Peter Salim & Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press: 1991), h. 995

⁸ Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu ALQURAN* (Jakarta: Amzah: 2006), h. 18

⁹Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya, Jilid I* (Cet. V; Jakarta: UI Press, 1979), h. 17.

berbedabeda. Dalam ensiklopedi Agama dan filsafat dijelaskan bahwa Islam adalah agama Allah yang diperintahkan-Nya untuk mengajarkan tentang pokok-pokok serta peraturan-peraturannya kepada Nabi Muhammad saw. dan menugaskannya untuk menyampaikan agama tersebut kepada seluruh manusia dengan mengajak mereka untuk memeluknya.¹⁰ Harun Nasution mengatakan bahwa Islam menurut istilah adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad saw. sebagai rasul. Islam pada hakikatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenai satu segi tetapi mengenai berbagai segi dari kehidupan manusia. Sumber dari ajaran-ajaran yang mengandung berbagai aspek itu adalah al-Qur'an dan Hadis.¹¹

B. Alasan Memilih Judul

Secara singkat, dapat penulis utarakan beberapa alasan memilih judul proposal ini, yaitu sebagai berikut:

- 1) Islam sangat menganjurkan menutup aurat dewasa ini banyak nilai-nilai Islam yang ditinggalkan oleh kaum muslim. Salah satunya adalah masalah berpakaian. Hal ini tampak dari banyaknya kaum muslim yang tidak mempraktekan syariat Islam yang sudah tertera dalam al-Qur'an dan sunnah dalam kegiatan sehari-hari mereka. Dengan demikian penulis melihat kajian ini sangat menarik dan urgen untuk ditelusuri dan diteliti.

¹⁰ Effendi, Ensiklopedi Agama dan Filsafat, Buku II, Cet. I; Palembang: Universitas Brawijaya, 2001),h.500

¹¹ Baso Hasyim, *Islam Dan Ilmu Pengetahuan (Pengaruh Temuan Sains Terhadap Perubahan Islam)*, Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 14, No. 1, Juni 2013 : 127 – 139.h. 129

- 2) Pemilihan judul “cadar dalam perspektif etika Islam”, karena penulis telah memerhatikan sebelumnya belum ada mahasiswa fakultas Ushuluddin khususnya jurusan aqidah dan filsafat Islam UIN Raden Intan Lampung membahas tentang judul yang diajukan penulis sesuai dengan jurusan yang diambil penulis yaitu jurusan aqidah dan filsafat Islam (AFI).
- 3) Terjadinya perbedaan pendapat tentang masalah hukum berpakaian dan menutup aurat bagi wanita muslimah; apakah ia diwajibkan ataukah sebatas anjuran atau bahkan hanya merupakan *taklid* dan mengikuti tradisi belaka sehingga hukumnya tidak wajib dan tidak pula dianjurkan (*sunnah*).
- 4) Memerintahkan agar wanita muslimah berpakaian yang menutup aurat adalah surat *al-araf* ayat ke-26.

Dari arti ayat al-Qur'an diatas menunjukkan bahwa merupakan kebiasaan istri-istri para sahabat yakni seorang istri tidak keluar rumah kecuali dengan mengenakan pakaian yang menutup aurat, dan ketika tidak ada pakaian yang tidak dapat menutupi aurat maka ia tidak akan keluar rumah. Dari bunyi teks di atas juga diketahui bahwasanya nabi saw tidak mengizinkan mereka keluar rumah tanpa mengenakan pakaian yang dapat menutup aurat.

C. Latar Belakang Masalah

Wanita merupakan makhluk yang diciptakan Allah dengan berjuta keindahan. Demi menjaga kehormatan wanita, Islam pun memberikan aturan-aturan yang salah satunya adalah dengan mengenakan jilbab. Jilbab merupakan

salah satu dari sekian banyak isu yang menimbulkan pro dan kontra. Kontroversi tentang jilbab disebabkan sebagian orang muslim menganggap bahwa jilbab adalah perintah Allah dan sebagian yang lainnya baik muslim maupun non muslim menganggap jilbab sebagai praktek tidak beradab. Banyak sekali sejarah yang mencatat tentang adanya diskriminasi tentang jilbab, terlebih di Barat, jilbab sudah seperti sosok monster yang harus dilenyapkan dalam kehidupan sosial, budaya, maupun politik. Sehingga tidak heran, pembatasan dan pelarangan terhadap jilbab dituangkan dalam ranah peraturan perundang-undangan negara. Atas usul Geert Wilders, peraturan yang melarang pemakaian niqab secara nasional di seluruh wilayah Belanda ditetapkan pada Desember 2006.

D. Identifikasi Masalah

Melihat pada latar belakang di atas, maka permasalahan yang terkait dengan penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pro-Kontra Cadar dalam banyak kitab tafsir al-Quran.
2. Dalil al-Quran yang mengisyaratkan perintah wajib bercadar.
3. Dalil al-Quran yang mengisyaratkan wanita muslimah tidak wajib bercadar.
4. Cadar dalam pandangan para madzhab
5. Cadar dalam pandangan Etika Islam
6. Perbedaan dan persamaan penafsiran ayat-ayat jilbab antara Pandangan Madzhab dan Etiak Islam
7. Latar belakang kontroversi cadar dalam penafsiran Etika Islam.

Pakar lain berpendapat dan menambahkan, bahwa orang arab meniru orang persia yang mengikuti ajaran agama Zardasyt dan yang berpendapat bahwasanya seorang wanita itu makhluk yang tidak suci, karena itu mereka diharuskan menutup mulut dan hidungnya dengan sesuatu agar nafas mereka tidak mengotori api suci yang merupakan sesembahan agama persia lama. Setelah Islam hadir aurat atau yang dikenal hijab yang menjadi aturan dalam Islam dan mendapatkan nilai tinggi dalam Islam.

Dalam sisi lain Abu Syuqqah, Mengatakan dalam ajaran Islam mengakui cadar dalam bahwa dalam al-Qur'an disebut dengan Hijab dan memperbolehkan demi memberikan kelapangan kepada segolongan wanita muslim yang menjadikannya sebagai model pakaiannya dari satu sisi, dan dari sisi lain karena cadar atau *hijab* tidak mengganggu satu dari kepentingan kaum muslim di dalam masyarakat kecil yang membiasakannya.¹² Dalam hal ini Allah Berfirman :

Artinya dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan Jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang Muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al Quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, Maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan

¹² *Problematika Hukum Cadar dalam Islam, Sebuah Tinjauan Normatif-Historis*, Lisa Aisiyah Rasyid, Rosdalina Bukindo, h. 80.

berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, Maka Dialah Sebaik-baik pelindung dan sebaik- baik penolong. (Q.S. al-Hajj/22:78).

Pada perkembangan selanjutnya, dalam tiga momen sejarah, cadar berubah menjadi sebuah simbol. Pada masa pemaksaan untuk tidak memakai cadar oleh Syah Reza, bagi seorang perempuan tampil tanpa cadar merupakan Simbol modernitas dan perubahan; selama revolusi tahun 1979, pakayan cadar merupakan suatu simbol resistensi terhadap ajaran Syiah; akhir pada masa pembangunan Republik Islam, pemaksaan cadar atau hijab merupakan simbol kemajuan peradaban manusia.¹³

Pada waktu yang lain, memakai atau tidak memakai cadar merupakan masalah pilihan pribadi, apakah dengan alasan agama atau kemiskinan, kebiasaan, kecocokan dan lain sebagainya.. Pada masa awal perkembangan Islam di Indonesia, secara tradisional belum ditemukan pemakaian jilbab apalagi cadar dikalangan perempuan Muslim.¹⁴ Secara umum, saat itu penggunaan jilbab bercadar hanya banyak dijumpai di arab Saudi atau Timur Tengah. Hal ini dapat dipahami karena dari segi faktor geografis yang berada di gurun pasir. Sementara di Indonesia, wanita muslim menggunakan pakaian kerudung dengan menggunakan kain tipis. Pasca revolusi di Iran, jilbab atau cadar diperkenalkan kepada perempuan muslim di tanah air. Sehingga sampai saat ini. Hijab, dengan disponsori oleh industri fashion, media dan lain sebagainya, sehingga hijab menjadi pakaian populer bagi dikalangan kaum muslim khususnya, dan pula populer di negara Indonesia.

¹³ *Problematika Hukum Cadar dalam Islam*, Sebuah Tinjauan Normatif-Historis, Lisa Aisyah Rasyid, Rosdalina Bukindo, h.81

¹⁴ Ibid, h. 81

Tidak seperti halnya “*jilbab*” yang bisa masuk ke dalam budaya lokal Indonesia dan bahkan mampu menembus media massa, cadar justru mengalami hal sebaliknya.¹⁵

Pemahaman tentang cadar masih belum mengenal dengan cadar karna cadar sendiri banyak yang mengatakan cadar merupakan sebagian budaya arab atau seperti yang dikatakan oleh sebagian tokoh seperti Quraish Shihab bahwasan cadar merupakan busana atau pakayan budaya arab, sedangkan di Indonesia menjadi tren *fashion*.

Stigma negatif tentang perempuan bercadar, bermula saat terjadinya peristiwa “Bom Bunuh Diri” di kawasan Legian Bali pada 12 Oktober 2002. Korban meninggal pada peristiwa itu berjumlah 202 jiwa dan ini merupakan aksi teroris terparah sepanjang sejarah Indonesia. Media masa saat itu tidak hanya memberitakan tentang pelaku-pelaku peledakan bom Bali saja. Namun, juga menampilkan sosok istri-istri mereka yang semuanya memakai cadar, Setelah pemberitaan ini, masyarakat kembali dikagetkan dengan berita-berita lain terkait aksi terorisme di Bekasi dan Jakarta yang turut memberikan istri dari para tersangka kesemuanya bercadar.¹⁶

Kewajiban menutup aurat merupakan perintah Allah Swt yang bukan hanya ditujukan kepada kaum wanita arab saja, hal ini karena Al-Qur'an itu adalah panduan bagi seluruh umat manusia. Persyaratan menurut aurat itu diterapkan secara integral ke dalam berbagai ragam yang sudah ada, sehingga tercipta desain dengan berbagai ragam, baik secara struktural (potongan,

¹⁵ Ibid, h.81

¹⁶ *Problematika Hukum Cadar dalam Islam: Sebuah Tinjauan Normatif-Historis* Lisa Aisyiyah Rasyid, Rosdalina Bukindo, h. 81.

bentuk, tenunan dan tekstil) maupun secara dekoratif (corak, warna, ragam hias, tekstur, motif dan aksesoris).¹⁷

Agama Islam memerintahkan kepada setiap orang untuk berpakaian yang baik dan bagus. Baik berarti sesuai dengan fungsi pakaian itu sendiri, yaitu menutup aurat, dan bagus berarti cukup memadai serasa sebagai perhiasan tubuh yang sesuai dengan kemampuan. Untuk keperluan ibadah misalnya untuk shalat di masjid, kita dianjurkan memakai pakaian yang baik dan suci. Berpakaian dengan mengikuti moda yang berkembang saat ini, bukan merupakan halangan, sejauh tidak menyalahkannya fungsi menurut Islam.¹⁸ Namun demikian kita diperintahkan untuk tidak berlebih-lebihan. Berpakaian bagi kaum wanita mukmin. ²Ruh Islam dalam budaya bangsa, konsep estetika.

Qur'an adalah menutup seluruh auratnya, hal tersebut selain sebagai identitas mukminah juga menghindari diri dari gangguan yang tidak diinginkan pada dasarnya pakaian muslim tidak menghalangi pemakaiannya untuk melakukan kegiatan sehari-hari dalam bermasyarakat. Semuanya kembali kepada niat sipemakainya dalam melaksanakan ajaran Allah. Singkatnya bahwa pokok persoalan etika ialah segala perbuatan yang timbul dari orang yang melakukan dengan ikhtiar dan sengaja, dan ia mengetahui waktu melakukannya apa yang ia perbuat. Inilah yang dapat di beri hukum “baik dan tidak baik” demikian juga segala perbuatan yang timbul tiada dengan kehendak, tetapi dapat diikhtiarkan penjagaan sewaktu

65 ¹⁷ Poerwadarminta, 1984, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pn. Balai Pustaka.h.

¹⁸ Sayyid Sabiq Sunnah. T.t : *Dar Al- Arabiy*, tt, jilid I, .h. 114

sadar. Adapun apa yang timbul bukan dengan kehendak, dan tiada dapat dijaga sebelumnya, maka ia bukan dari pokok persoalan etika.

Tujuan etika bukan hanya mengetahui pandangan (*theory*), bahkan setengah dari tujuan-tujuannya, ialah mempengaruhi dan mendorong kehendak, supaya membentuk hidup suci dan menghasilkan kebaikan dan kesempurnaan, dan memberi faedah kepada sesama manusia.

Isi kandungan al-Qur'an mencakup berbagai pembahasan yang menyangkut dengan kehidupan manusia. Salah satu ajaran yang terdapat didalamnya adalah perintah menutup aurat atau memakai pakaian yang dapat menjaga aurat atau memakai pakaian yang tertutup bagi kaum muslimah. Wanita muslimah wajib memanjangkan pakaiannya hingga menutup pakaiannya hingga ke mata kakinya.

Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam dengan mudah masuk ke dalam budaya lokal masyarakat muslim diseluruh dunia dan menyatu dengan nilai-nilai luhur yang mereka anut. Perpaduan itu membentuk ciri khas yang unik, tanpa perlu menghilangkan perbedaan faktor- faktor historis, geografis, ras, etnis, mazhab. Fungsi pakaian terutama sebagai penutup aurat, sekaligus sebagai perhiasan, memperindah jasmani manusia.

Persyaratan menutup aurat diterapkan secara integral ke dalam berbagai ragam busana daerah yang sudah ada, sehingga tercipta desain dengan berbagai ragam, baik secara struktural (potongan, bentuk, tenunan, tekstil)

maupun secara dekoratif (corak, warna, ragam hias, tekstur, motif dan aksesoris).¹⁹

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, fokus persoalan yang akan ditemukan jawabannya dalam persoalan yang akan ditemukan jawabannya dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep cadar menurut pandangan madzhab?
2. Bagaimana cadar dalam perspektif etika Islam?

F. Tujuan dan Manfaat Penelitian

uraian masalah tersebut diatas, maka yang akan menjadi manfaat penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep cadar menurut pandangan madzhab.
2. Untuk mengetahui cadar dalam perspektif etika Islam.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian library research (penelitian perpustakaan), dengan mengumpulkan data dan informasi dari data-data tertulis baik berupa literatur berbahasa arab maupun literatur berbahasa indonesia yang mempunyai relevansi dengan penelitian. Karena penelitian ini termasuk ke dalam kajian pemikiran tokoh –dalam hal ini Maryam Jameelah dan Riffat Hasan, maka akan digunakan dua metode secara bersamaan. Pertama, biografis, yaitu menjelaskan penelitian tentang

¹⁹ Yusuf Qordowi, *Metode Memahami Al-Sunnah dengan Benar*, Muhammad Al –Baqir (Media Dakwah, Jakarta: 1994), h. 28

kehidupan, lingkungan serta sosio-kultural yang melatar belakangi kedua tokoh tersebut. Kedua Taksonomis. Penelitian tentang gagasan dan pemikiran terhadap penafsiran ayat-ayat tentang jilbab.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah studi dokumen, yaitu mencari dan mengumpulkan berbagai data berupa catatan buku, kitab dan lain sebagainya, yang berhubungan dengan hal-hal itu atau variable terkait penelitian berdasarkan konsep-konsep kerangka penulisan yang sebelumnya telah dipersiapkan.

3. Teknik Pengolahan Data

Dalam pengolahan data yang telah dikumpulkan, penulisan ini menggunakan beberapa langkah, yaitu: 1) Editing, yaitu memeriksa kembali data-data yang diperoleh dari segi kelengkapan, kejelasan, kesesuaian, relevansi, dan keragamannya. 2) Coding, ialah pemberian kode. Dalam hal ini dilakukan sebagai usaha untuk menyederhanakan data dalam bentuk simbol berupa angka atau yang lain. 3) Pengorganisasian data, yaitu menyusun dan mensistematikan data-data yang diperoleh dalam kerangka paparan yang sudah direncanakan sebelumnya sesuai dengan rumusan masalah.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis bahan penelitian pada penelitian ini adalah content analysis. Dalam analisis bahan penelitian ini dokumen atau arsip yang dianalisis disebut dengan istilah teks. Content analysis menunjukkan pada metode analisis yang integrative dan secara konseptual cenderung diarahkan

untuk menemukan, mengidentifikasi, mengolah dan menganalisis bahan penelitian untuk memahami makna, signifikansi dan relevansinya.

5. Sumber Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research). Data diambil dari kepustakaan baik berupa dokumen, buku, maupun artikel, sehingga teknik pengumpulan datanya dilakukan melalui pengumpulan sumber-sumber primer maupun skunder. Seperti halnya metode dokumentasi yang mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya.

Data penelitian ini menggunakan data kualitatif yang dinyatakan dalam bentuk kata atau kalimat. Terdapat dua jenis data yang digunakan, yakni data primer dan data skunder. Beberapa sumber data primer yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

- Data primer adalah segala literature yang berkaitan langsung dengan pokok kajian. Di dalam penelitian ini peneliti menggunakan buku etika (Ilmu akhlak), buku ini sendiri adalah karangan dari AHMAD AMIN, buku Muslimah Inilah Surgamu yang dikarang oleh Syaikh Abdullah bin Jarullah Alu Jarullah, buku hukum cadar yang dikarang oleh Syaikh Muhammad bin Shalih Al' Utsaimin.
- Sedangkan sumber data sekunder yang digunakan adalah buku-buku juga beberapa jurnal dan artikel tentang cadar yang telah

ditulis oleh beberapa penulis juga peneliti terdahulu yang membahas tentang masalah cadar.

6. Metode Analisa Data

Metode analisis adalah penyelidikan terhadap data-data yang diperoleh hasil penelitian.²⁰ Sedangkan analisa data menurut patton adalah suatu proses mengatur urutan data, mengorganisasikan sesuatu pola kategori dan suatu uraian dasar. Setelah itu memahami, menafsirkan, dan interpretasi data.

²¹ Dalam penelitian ini data yang dihasilkan adalah berupa data deskriptif. Oleh karena itu dapat dianalisis dengan metode sebagai berikut:

7. Metode Interpretasi

Metode interpretasi adalah menafsirkan, membuat tafsiran namun yang tidak bersifat subjektif melainkan harus bertumpu pada evidensi objektif, karena untuk mencapai kebenaran otentik.²²

Penelitian menafsirkan data-data objektif yang telah dipahami. Dengan demikian, peneliti dapat menghasilkan penelitian dengan pemahaman yang objektif mengenai materi yang peneliti ambil. Jadi metode interpretasi adalah suatu bentuk analisa data dengan cara menyelami karya tokoh kajian.²³

²⁰ Anas Sujdono, *Teknik Aevaluasi Pendidikan Suatu Pengantar* (Yogyakarta: UD Rama, 1996), h. 30.

²¹ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), h. 68.

²² M. Baharuddin, *Dasar-Dasar Filsafat* (Lampung: Harakindo Publishing, 2013), h.50.

²³ Anton Baker, Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h. 63.

8. Metode Heuristika

Heuristika itu adalah metode untuk menemukan jalan baru secara ilmiah untuk memecahkan masalah (bahasa Yunani *heuriskein* bandingkanlah *heureka* , artinya “ saya telah menemukannya”), filsafat tidak dapat menemukan penerapan praktis baru, tetapi filsafat selalu mencari visi atau pemahaman baru, sebab tiap teori selalu hanya menerangkan pengalaman dan observasi untuk sementara saja. Kenyataan mana saja selalu tinggal terbuka bagi pemahaman baru (bandingkanlah *falsifiability* ala Popper).²⁴ Kenyataan itu selalu lebih kaya dan lebih misterius setiap teori. Maka setiap filsuf selalu mulai lagi dari awal, mencari rasionalitas baru. Inovasi ilmiah yang benar ialah: mendobrak hukum-hukum lama dan membongkar fiksasi pada arti lama. Heuristika ialah “logika” kreatifitas.

9. Metode Kesenambungan Historis

Kesenambungan historis adalah suatu aspek waktu yang berkenaan dengan sejarah yang berhubungan dengan masa lampau.²⁵

H. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka yang dimaksud adalah upaya untuk memberikan informasi bahwa obyek penelitian yang dilakukan peneliti memiliki signifikansi yang semakin rupa secara intelektual akademik disertai data-data pendukung yang memadai dan juga belum pernah diteliti secara tuntas, detail dan menyeluruh baik yang berupa skripsi ataupun bentuk-bentuk penelitian

²⁴ Anton Bakker, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h. 41

²⁵ Ibid, h. 47

lainnya. Sejauh yang peneliti ketahui, belum ada karya ilmiah serupa dengan ini, akan tetapi dalam penelitian berbentuk jurnal yang mengkaji cadar dalam perspektif etika Islam. Sedangkan jurnal-jurnal yang membahas tentang cadar dalam perspektif etika Islam secara singkat dalam satu bab yang ada kaitannya dengan masalah cadar dalam perspektif etika Islam, diantaranya adalah:

Muhammad Sudirman, dalam jurnal penelitian Al-Maiyyah ***Komunikasi Interpersonal Pengguna Cadar*** jurnal volume 9 No. 2 Juli Desember (2016).

Penelitian ini mengkaji tentang permasalahan yang berkaitan dengan deskriminasi wanita bercadar. fenomena wanita bercadar telah banyak ditemui di beberapa daerah dan kalangan masyarakat sehingga cadar bukanlah sesuatu hal yang asing dan baru lagi bagi masyarakat Indonesia mengingat mayoritas masyarakat Indonesia memeluk agama Islam. wanita bercadar sudah sering kita jumpai di masyarakat akan tetapi masyarakat Indonesia masih memiliki persepsi atau stigma yang negatif terhadap kehadiran cadar atau pengguna cadar.

Jurnal penelitian Lisa Aisyiyah Rasyid, ***Problematisa Hukum Cadar Dalam Islam*** dalam jurnal Ilmiah Al-Syir'ah volume 16 No. 1 Tahun (2018).

Penelitian ini mengkaji tentang permasalahan yang berkaitan dengan hukum cadar dalam Islam. cadar merupakan Versi lanjutan dari pengguna *jilbab*, dalam studi tafsir Islam sendiri dalil-dalil yang mengatur mengenai wajib atau tidaknya pengguna cadar masih diperdebatkan. Namun satu hal yang pasti, pengguna cadar membawa konsekuensi penolakan lebih besar dari *jilbab*. Selain personal stigma yang diletakkan pada perempuan bercadar yakni aliran

Islam fundamental yang erat juga kaitannya dengan terorisme, cadar kini juga menghadapi penolakan teknis terutama yang berkaitan dengan pelayanan publik.

Jurnal penelitian Al-Maiyyah, **Aurat Wanita Dan Hukum Menutupnya** dalam jurnal Forum volume 9, No. 2 Juli-Desember (2019). Penelitian ini mengkaji tentang menutup aurat. aurat menurut bahasa adalah sesuatu yang menimbulkan rasa malu, sehingga seseorang terdorong untuk menutupnya. Secara terminology dalam Hukum Islam aurat adalah bagian badan yang tidak boleh kelihatan menurut syariat Islam, batas minimal bagian tubuh manusia yang wajib ditutup berdasarkan perintah Allah. Berdasarkan pengertian ini, dipahami bahwa, aurat tidaklah identik dengan bagian tubuh yang ditutup menurut adat suatu kelompok masyarakat.²⁶

Jurnal pendidikan, **Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam** dalam jurnal Forum volume. X, No 1: 196-211. September (2018). Penelitian ini mengkaji tentang komunikasi Hukum Islam. Melihat perempuan dalam bentang kesejarahan, maka akan melihat konstruk budaya yang membuat perempuan tertekan. Perbudakan, pemerkosaan, pembunuhan seakan-akan melekat pada diri mereka, dan hal ini hampir terjadi disemua peradaban, seperti Cina, Persia, Romawi, dan arab. Namun dengan terbukanya kran kebebasan, makanya lalu mereka terlahir secara bebas, atau mungkin bisa dilihat tanpa control. Hak-hak yang dulu tidak mereka dapat sekarang bisa mereka nikmati.

²⁶ Jurnal Al-Maiyyah, Volume 9 No. 2 Juli –Desember 2016

Dahulu mereka sebagai penghuni rumah saja, sekarang sudah bebas kemana saja.

Jurnal penelitian Al-Maiyyah, ***Hukum Memakai Cadar*** dalam jurnal Forum volume. 9, No.2 (2016). Penelitian ini mengkaji tentang Hukum Memakai Cadar. Dalam hal ini, cadar telah menjadi isu yang sangat kontroversial dalam Islam. Sebagian umat Islam menganggap sebagian perintah Allah yang telah terdapat di dalam al-Qur'an, sementara sebagian muslim yang lain dan juga umat non-muslim, khususnya orang-orang Barat, menganggapnya sebagai praktik yang aneh. Belakangan ini di Indonesia cadar diidentikkan sebagai pakaian yang berasal dari budaya arab, banyak orang beranggapan bahwa pemakaian cadar dinilai sebagai pakaian yang berlebihan dan orang yang memakainya dianggap menutup diri dari pergaulan sosial, serta dikhawatirkan adanya penyalahgunaan cadar untuk kepentingan-kepentingan yang tidak baik. Banyak umat Islam berpendapat bahwa apa pun justifikasi terhadap *purdah* (yakni, cadar) dimasa lalu, hal itu tidak mempunyai relevansi sama sekali dengan zaman modern.

Jurnal penelitian Resti Amanda, ***Hubungan Antara Prasangka Masyarakat Terhadap Muslimah Bercadar*** dalam jurnal RAP UNP, volume. 5 No. 1, Mei (2014). Penelitian ini mengkaji tentang Hubungan Antara Prasangka Masyarakat terhadap cadar. Cadar dalam Islam adalah hijab yang tebal dan longgar yang menutupi seluruh aurat termasuk wajah dan telapak tangan. Hampir seluruh kota yang ada di Indonesia terdapat wanita bercadar. Dapat kita ketahui bahwa pengguna cadar kini telah menyebar kesegala daerah,

namun penolakan serta persepsi masyarakat terhadap perempuan yang menggunakan cadar sering dianggap sebagai sikap *fanatisme* terhadap agama bahkan tidak jarang juga mereka dikaitkan dengan kelompok Islam radikal.

Jurnal penelitian Indra Tantra, *Persepsi Masyarakat Tentang Perempuan Bercadar* dalam jurnal *Equalibrium* volume III No. 1 Mei (2015). Penelitian ini mengkaji tentang perempuan bercadar. banyak faktor yang membuat perempuan di desa To'bia bercadar itu bisa dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya. Banyak diantara mereka yang memakai cadar itu berasal dari kesadarannya sendiri ada juga yang dari dorongan orang lain atau dengan kata lain dari luar dirinya sendiri Menurut Terry (1989) faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam mengambil keputusan sebagai berikut: hal-hal yang berwujud maupun tidak berwujud, yang emosional maupun rasional perlu diperhitungkan dalam pengambilan keputusan; setiap keputusan nantinya harus dapat dijadikan bahan untuk mencapai tujuan organisasi; setiap keputusan janganlah berorientasi pada kepentingan pribadi, perhatikan kepentingan orang lain; jarang sekali ada 1 pilihan yang memuaskan, pengambilan keputusan merupakan tindakan mental.

Jurnal penelitian Yulita Ayu Permatasari, *Perempuan Muslimah Bercadar* dalam jurnal *Forum* volume. 1. No. 1 September (2018). Penelitian ini mengkaji tentang perempuan muslimah pembentukan diri untuk bercadar, perempuan muslim bercadar dikomunitas *niqab squad* Bandung dalam pembentukan diri untuk bercadar dari ketiga informan utama dimulai rata-rata

satu tahun yang lalu, dengan berbeda-beda latar belakang faktor pendorongnya. Ada yang memulai dari rasa malu atas kejadian trauma, ada yang dari ketidaknyamanan akan lingkungan kerja, serta ada yang memulai dari sebuah anjuran dari orang terdekat yang mendasari perempuan muslim memutuskan untuk bercadar. Lalu, ketiga informan utama juga meminta izin terlebih dahulu dengan orang terdekat yaitu sang suami sehingga menjadi faktor dalam mematangkan keputusan untuk bercadar.



BAB II

TEORI UMUM CADAR DAN ETIKA ISLAM

A. ETIKA

1. Pengertian Etika

Berdasarkan ensiklopedia Indonesia, etika yang mempunyai makna kumpulan asas atau nilai yang berkenan dengan akhlak, Nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak).¹

Secara etimologi kata “etika” berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yaitu ethos dan ethikos. Ethos berarti sifat, watak kebiasaan, tempat yang biasa. Ethikos berarti susila, keadaban, kelakuan dan perbuatan yang baik. Istilah moral berasal dari kata latin yaitu mores, yang merupakan bentuk jama’ dari mos, yang berarti adat istiadat atau kebiasaan watak, kelakuan, tabiat, dan cara hidup. Sedangkan dalam bahasa arab kata etika di kenal dengan istilah akhlak, artinya budi pekerti. Sedangkan dalam bahasa Indonesia di sebut tata susila.² K. Bertens dalam buku etikanya menjelaskan lebih jelas lagi. Menurutnya etika berasal dari bahasa Yunani kuno. Kata Yunani ethos dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti: tempat tinggal yang biasa; padang rumput; kandang; kebiasaan, adat; akhlak; watak; perasaan; sikap, cara berpikir. Dalam bentuk jamak artinya adalah adat kebiasaan. Dalam arti ini, etika berkaitan dengan kebiasaan hidup yang baik, tata cara hidup yang baik, baik pada diri seseorang atau kepada masyarakat. Kebiasaan hidup yang baik ini dianut dan diwariskan dari satu generasi ke generasi lain.

Kebiasaan hidup yang baik ini di bakukan dalam bentuk kaidah, aturan atau norma yang di sebarluaskan, di kenal, di pahami, dan di ajarkan secara lisan dalam masyarakat.

¹ Hasan Shadili, *Ensiklopedia Indonesia*, (Ich Tiar Baru Van Hove Jakarta: 1984), h. 26

² Hasbullah Bakry, *Sistematika Filsafat*, (Jakarta: Wijaya, 1978), h.9

Kaidah, norma atau aturan ini pada dasarnya, menyangkut baik-buruk perilaku manusia. dengan kata lain, etika di pahami sebagai ajaran yang berisikan perintah dan larangan tentang baik-dan tidak baiknya perilaku manusia, yaitu perintah yang harus di patuhi dan larangan yang harus di hindari.³ etika sering di identikkan dengan moral (atau moralitas).

Etika di sebut juga ilmu normatif, karena di dalamnya mengandung norma dan nilai-nilai yang dapat di gunakan dalam kehidupan. Sebagaimana orang menyebut etika dengan moral atau budi pekerti. Ilmu etika adalah ilmu yang sedalam-dalamnya yang di peroleh dengan akal budi manusia.

Menurut KBBI, adalah:

1. Ilmu tentang apa yang di anggap baik dan apa yang dianggap buruk dan tentang hak dan kewajiban moral.
2. Kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak.
3. Nilai benar dan salah anut suatu golongan atau masyarakat.⁴

Jadi, etika adalah cabang filsafat yang mempelajari tingkah laku manusia yang baik dan tidak baik. dasar filsafat etika individual sendiri.

³ Keraf. A. Sonny. *Etika Lingkungan*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002), h.2

⁴ Soegiono, Tamsil, *Filsafat Pendidikan Teori dan Praktik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.

B. Metode Pembentukan Etika

2. Pengertian Akhlak

Akhlak secara etimologi (bahasa) berasal dari kata khalaqa, yang asalnya adalah khuluqun. Khuluq adalah kondisi batiniyah (dalam) bukan kondisi lahiriyah (luar).⁵ Dilihat dari sudut Istilah (terminologi) para ahli berbeda pendapat, namun intinya sama yaitu tentang perilaku manusia, Imam al-Ghazali memberikan definisi akhlak adalah keadaan yang bersemayaman di dalam jiwa yang menjadi sumber keluarnya tingkah laku dengan mudah tanpa di pikirkan untung ruginya. Jika sikap yang lahir adalah sikap yang baik dan terpuji itu di namakan al akhlaqoal karimah, dan jika yang terlahir adalah sikap yang buruk hal itu di namakan akhlaq tercela. Sedangkan Ibnu Maskawaih memberikan pengertian akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan ikiran terlebih dahulu.⁶

Dari pengertian tersebut dapat di simpulkan bahwa akhlak bercirikan sebagai berikut : akhlak sebagai ekspresi sifat dasar seseorang yang konstan dan tetap, akhlak selalu di biasakan seseorang sehingga ekspresi tersebut di lakukan berulang-ulang, sehingga dalam pelaksanaan itu tanpa di sertai pertimbangan terlebih dahulu, dan apa yang di ekspresikan dari akhlak merupakan keyakinan seseorang dalam menempuh keinginan sesuatu, sehingga pelaksanaan tidak ragu-ragu.⁷

Etika merupakan hal yang harus di pertahankan oleh semua orangtua dalam mendidik anak. Orangtua mengajarkan etika kepada anak-anaknya demi menumbuhkan anak yang berbudi luhur dan beretika yang baik yang mampu di terimanya dimasyarakat. Etika yang di ajarkan tersebut meliputi etika berbicara, etika bersikap, etika makan, etika berpakaian.

⁵ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Hamzah, Jakarta, 2010, h.76.

⁶ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, h. 221.

⁷ Muhaimin Dkk, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, Prenada Media Jakarta, 2005, h. 263.

Orang tua pada saat mengajarkan dan menanamkan etika dan kendala-kendala tersebut antara lain: siswa susah mengerti perkataan orangtua, siswa mengikuti tren yang sedang ada yaitu tren barat yang masuk kedalam negeri, siswa kurang mengerti cara mengaplikasikan etika. Supaya anak tidak bertindak melewati batas, maka orangtua perlu menjelaskan dan memberikan batasan yang jelas supaya anak-anak tidak bertanya-tanya kepada orang lain yang belum di jamin kebenarannya.

Cara mengatasi kendala-kendala tersebut maka harus mengetahui karakter anak kemudian orangtua dapat melihat etika yang di lakukan anak dalam kehidupan sehari-hari sehingga mampu menunjukkan etika yang boleh di lakukan dan etika yang harus di hindari oleh anak, orangtua perlu memberikan pengertian kepada anak perlunya beretika yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Tapi, peran aktif Anda tentu saja perlu di dukung oleh komunikasi yang baik antara orangtua dan pihak sekolah.

C. Etika Menurut Para Filsuf dan Teolog

Nama lengkapnya Abu Hamid ibn Muhammad ibn Ahmad Al-Ghazali, diberi gelar Hujjah Al-Islam. Ia lahir di Thus, bagian dari kota Khurasan Iran pada 450 H (11056 M). Ayahnya tergolong orang yang hidup sangat sederhana sebagai pemental benang, tetapi mempunyai semangat keagamaan yang sangat tinggi.

Pemikiran Al-Ghazali tentang Etika, Perdebatan teologi juga berimplikasi pada perdebatan tentang etika dalam Islam. Sebagian besar kontroversi bidang etika dalam filsafat Islam adalah bersumber dari perdebatan-perdebatan teologi yang paling pokok. Menurut Al-Ghazali akhlak adalah keadaan batin yang menjadi sumber lahirnya suatu perbuatan di mana perbuatan itu lahir secara spontan, mudah, tanpa menghitung untung rugi. Orang yang berakhlak baik, ketika menjumpai orang lain yang perlu di tolong maka ia secara spontan menolongnya tanpa sempat memikirkan Etika atau akhlak menurut

pandangan Al-Ghazali bukanlah pengetahuan (ma'rifah) tentang baik dan jahat atau kemauan (qudrah) untuk baik dan tidak baik, bukan pula pengalaman yang baik dan tidak baik, melainkan suatu keadaan jiwa yang mantap. Al-Ghazali berpendapat resiko.⁸ sama dengan Ibn Miskawaih bahwa penyelidikan etika harus di mulai dengan pengetahuan tentang jiwa, kekuatan-kekuatan dan sifat-sifatnya.

Ath-Thusi adalah Abu Ja'far Muhammad ibn Muhammad Al-Hasan nashir Ad-Din Ath-Thusi Al-Muhaqqiq lahir pada 19 Februari 1201 M 1597 H di Thus, sebuah kota di Khurasan, tempat ia menerima pendidikannya yang pertama dari Muhammad ibn hasan. Gurunya yang lain adalah Mahdar Farid Ad-Din Damad dalam bidang fiqh, ushul, hikmah, dan ilmu kalam, Muhammad asib dalam bidang matematika di Naishabur.

Etika dalam Pandangan Thusi, menguasai ilmu-ilmu praktis seperti (a) etika, (b) ekonomi domesik, dan (c) politik. Baik dan buruk tidak luput dari perhatian Thusi. Kebaikan datang dari Tuhan, sedangkan yang buruk lahir secara kebetulan dalam perjalanan yang baik. Kebaikan ibarat gandum yang ditanam dan di siram sehingga tumbuh dengan baik yang akhirnya dapat di panen. Adapun keburukan, seperti busa yang muncul di atas permukaan air sebagai akibat gerakan air, bukan berasal dari air. Jadi, tidak ada prinsip buruk di dunia ini, tetapi sebagai suatu kebetulan yang diperlukan atau hasil dari suatu hal.⁹

D. Nilai-nilai Etika Dalam Islam

Pengertian nilai itu sendiri di ambil dari berbagai referensi. Nilai yang dalam bahasa Inggris yaitu Value, berasal dari bahasa latin valere, valoir, value atau nilai dapat di

⁸ Drs. Muhammad Alfian, M.Ag. *Filsafat Etika Islam*, h. 210.

⁹ Ibid,h.210.

maknai sebagai harga.¹⁰ Memang sedikit sulit untuk memahami arti atau definisi dari nilai dengan batasan yang jelas mengingat akan banyaknya pendapat-pendapat yang berbeda.

Membahas tentang konsep nilai (value), sebenarnya merupakan kajian yang sangat erat kaitannya dengan etika. Oleh karena itu, kajian dalam persoalan nilai ini biasanya mempertanyakan apa itu “baik” serta tujuannya bernilai. Selain itu masalah mengenai nilai atau teori tentang nilai mengartikan juga kita untuk membahas tentang aksiologi.¹¹ Aksiologi berasal dari bahasa Yunani axios (nilai) dan logos (teori). Sedangkan aksiologi sendiri terbagi menjadi tiga bentuk yaitu:

- 1) Nilai yang digunakan sebagai kata abstrak. Dalam pengertiannya yang lebih sempit, yaitu baik, menarik, dan bagus. Dalam pengertian luasnya mencakupi tambahan segala bentuk kewajiban, kebenaran, dan kesucian.
- 2) Nilai sebagai kata benda konkret. Contohnya, ketika kita berkata sebuah nilai, atau nilai-nilai, ia sering di pakai untuk merujuk pada sesuatu yang bernilai, seperti nilainya, nilai dia, dan sistem nilai dia, kemudian, dipakai.

untuk apa-apa yang memiliki nilai atau bernilai sebagaimana berlawanan dengan apa-apa yang tidak dianggap baik bernilai.

- 3) Nilai sebagai kata kerja dalam ekspresi menilai, memberi nilai, dan di nilai.¹² Selain itu nilai juga dapat di artikan suatu ide yang paling baik, menjunjung tinggi, dan keindahan. Dengan nilai manusia mampu mengukur seberapa baik atau buruknya sesuatu yang telah dilakukan manusia atau masyarakat. Sedangkan dalam buku lainnya di jelaskan “esensi yang melekat pada sesuatu

¹⁰ Rahmat Mulyan, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Alfabeta, Bandung, 2004, Cet. 1, h. 7.

¹¹ Tedi Priatna, *Etika Pendidikan Panduan Bagi Guru Profesional*, Pustaka Setia, Bnadung, 2012, h.

¹² Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, Raja Grafindo, Jakarta, 2004, Edisi Revisi, h. 164.

yang sangat berarti bagi kehidupan manusia” itulah yang beliau sebut sebagai nilai.

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat di simpulkan bahwa pengertian tentang nilai adalah sesuatu yang dijadikan acuan, tolak ukur, ukuran, pedoman, patokan dan juga batasan dalam menyimpulkan suatu tindakan atau perilaku yang sudah dilakukan dan juga suatu pembenaran suatu keputusan moral ketika di sebut “baik atau tidak baik”. Apalagi kaitannya dengan pendidikan atau mulia, yang merupakan sebuah tujuan pengajarnya pendidik agama Islam dalam lingkup pendidik akhlaka.

Setelah mengetahui pengertian nilai, dalam pembahasan kali ini akan memaparkan tentang apa itu yang disebut dengan etika. Di atas tadi telah disampaikan bahwasannya ketika kita membahas tentang nilai kita tidak akan melupakan tentang etika. Dan ketika akan membahas etika tidak lupa pula akan berkaitan dengan moral dan juga estetika.

Dalam pendidikan Islam yang lebih di prioritaskan adalah perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan baik dari segi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Dari sinilah perlu di jelaskan perlunya etika dalam pendidikan akhlak yang mendukung terselenggaranya tujuan pendidikan agama Islam.

Etika sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik pada diri seseorang, keluarga, masyarakat, agama maupun bangsa. Oleh karena itu apa sebenarnya etika tersebut, mengapa begitu penting terhadap kehidupan manusia. Secara umum biasanya etika di sebut juga sebagai tindakan, perilaku atau tingkah laku.

Dengan kata lain etika berhubungan dengan upaya untuk menentukan tingkah laku. Etika juga merupakan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan upaya penentuan perbuatan yang dilakukan manusia untuk di katakana baik atau tidak baik. Atau lebih khlak yang merupakan bagian dari pendidikan agama Islam nilai-nilai yang terkandung

dalam pengajarannya sangat mendukung untuk terbentuknya akhlak karimah ringkasnya etika adalah aturan atau pola tingkah laku yang di hasilkan oleh aksi manusia.

E.CADAR

➤ Pengertian Cadar

Cadar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kain penutup kepala atau muka. Cadar dalam bahasa arab di sebut niqab, yang berarti pakaian wanita yang menutup wajah. dengan demikian, cadar dapat di fahami sebagai pakaian perempuan yang menutupi bagian kepala dan wajah, sehingga yang Nampak hanya kedua mata saja.¹³

Wanita muslimah bercadar adalah mereka yang mengenakan “hijab” yang sesuai syar’I karena di lengkapi dengan kain penutup wajah, dan hanya menampilkan kedua mata.¹⁴

Kata al-hajib bisa berarti bawwab (penjaga pintu atau juru kunci), mutahajjibah ialah wanita yang menutupi diri atau seluruh badannya dengan pakaian. Kata mahjub ialah sesuatu yang di tutupi atau dihalangi. Dengan demikian arti kata al-hijab ialah seputar penghalang atau penutup, sehingga kata khimar dan niqab, termasuk di dalamnya. Problematika hukum cadar menurut, Lisa Aisyiyah Rasyid, Khimar berasal dari kata khamara-yakhmuru-khamran, artinya menutupi dan menyimpan sesuatu. Segala macam minuman keras dikatakan khamr, karena dapat menutupi akal. Khimar merupakan isim mufrad sedangkan kata jamaknya ialah khumur / khumr / akhmirah, artinya sesuatu (kain) yang dapat menutupi kepala.

Menurut Ibnu Katsir, Khimar ialah sesuatu yang dapat menutupi kepala dan juga sering dinamakan maqani (penutup kepala dan wajah). sedangkan Biqa’I dan Abu

¹³ Problematika Hukum Cadar dalam Islam: *Sebuah Tinjauan Normatif-Historis* Lisa Aisyiyah Rasyid, Rosdalina Bukindo, h. 77.

¹⁴ Ibid, h. 78.

Hayyam berpendapat bahwa khimar ialah kerudung yang di letakkan di atas kepala. Dengan demikian khimar ada dua macam, yaitu kain penutup kepala tanpa wajah dan penutup kepala dan wajah.

Sementara niqab dalam bahasa Arab mempunyai banyak arti, di dalamnya:

- (1) warna, contoh: niqaabul mar'ah artinya warna kulit perempuan, karena niqab bisa menutupi warna kulit perempuan dengan warna yang sama;
- (2) cadar (qina') di atas pucuk hidung adalah penutup hidung dan wajah wanita. Kebudayaan itulah yang masuk pelaku dengan motivasi, mendukungnya dengan norma-norma, ideal-ideal, nilai-nilai, dan sebagainya. Kebudayaan adalah yang memberi makna serta legitimasi bagi tindakan manusia, baik individual maupun sosial.

Dengan demikian dapat di katakan bahwa cadar merupakan hijab yang dapat membatasi dan menutupi wajah seorang wanita dari penglihatan manusia. Umat Islam di luar daerah arab mengenal cadar (niqab) dari salah satu penafsiran ayat al-qur'an di surat An-Nur dan surat Al-Ahzab yang di uraikan oleh sebagian sahabat Nabi, sehingga pembahasan cadar wanita dalam Islam masuk dalam salah satu pembahasan di disiplin ilmu Islam, termasuk fiqh dan sosial.

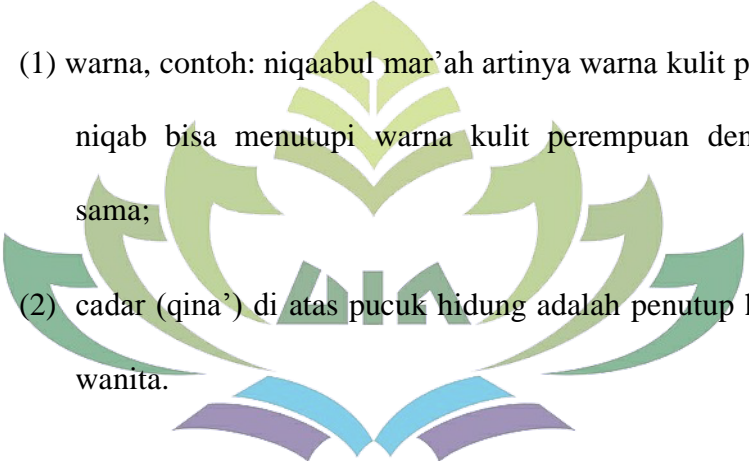
Pengguna hijab bercadar banyak di jumpai di arab Saudi atau Timur Tengah, hal demikian bisa di pahami dari segi iklim cuaca yang panas ataupun karena faktor geografis yang berada di gurun pasir. Sementara di wilayah Indonesia sendiri, yang menjadi faktor seseorang menggunakan cadar, adalah lahir dari dorongan pribadi ataupun dari pengaruh lingkungan seperti keluarga teman, organisasi maupun yang lainnya.

Cadar adalah kain penutup muka atau sebagian wajah wanita, minimal untuk menutup hidung dan mulut, sehingga hanya matanya saja yang tampak. Dalam bahasa arab, cadar

disebut dengan khimar, niqab, sinonim dengan burqa'.¹⁵ Sementara dalam kamus Besar bahasa Indonesia (KBBI), cadar berrati kain penutup kepala. Dengan demikian, cadar dapat difahami sebagai pakaian perempuan yang menutupi bagian kepala dan wajah, sehingga yang Nampak any kedua mata saja.

Wanita muslim bercadar adalah mereka yang mengenakan “hijab” yang sesuai syar’I karena dilengkapi dengan kain penutup wajah, dan hanya menampakkan kedua mata. Kata hijab merupakan masdar bisa mempunyai arti yaitu suatu yang menjadi penghalang dari penglihatan, atau bisa berarti al-satir, sesuatu yang dapat menutupi.

Sementara Niqab dalam bahasa Arab mempunyai banyak arti, diantaranya:

- 
- (1) warna, contoh: niqaabul mar’ah artinya warna kulit perempuan, karena niqab bisa menutupi warna kulit perempuan dengan warna yang sama;
 - (2) cadar (qina’) di atas pucuk hidung adalah penutup hidung dan wajah wanita.

➤ Historitas Pengguna Cadar

Secara historis-sosiologis, cadar, jilbab dan hijab syar’I lainnya tidak bisa di lepaskan dari wacana tubuh sebagai identitas sosial. Tubuh tidak hanya semata menyanggung identitas fisik, namun juga identitas sosial dan bahkan menciptakan batasan-batasan sosial tertentu. Berdasarkan di dalam jurnal, Problematika Hukum Cadar, menurut Linda B. Arthur melihat bahwa pakaian memiliki kompleksitas makna di mana tubuh bisa di baca sebagai komunikasi nilai-nilai sosial dan agama.¹⁶

¹⁵ Ibid, h. 34

¹⁶ Problematika Hukum Cadar dalam Islam: *Sebuah Tinjauan Normatif-Historis* Lisa Aisyiyah Rasyid, Rosdalina Bukindo, h. 83.

Mengambil studi kasus pada beberapa model dan makna pakaian dari berbagai komunikasi masyarakat yang memiliki latar belakang yang berbeda, seperti komunitas Mennonite, Amish dan Mormon, Laie Hawaii, Afghanistan dan Hasidic, ia menggaris bawahi bagaimana pakaian pada sebuah kelompok beragam di gunakan dalam sebuah hirarki sosial untuk memfasilitasi agenda-agenda sosial dan ideologi.

Berdasarkan di dalam jurnal, Problematika Hukum Cadar, menurut Arthur, yang ditulis oleh Lisa Aisyiyah Rasyid, menjelaskan bagaimana tubuh sebagai simbol budaya dapat digunakan untuk mengekspresikan:

- 1) identitas personal dan sosial,
- 2) hirarki sosial,
- 3) definisi tentang ketaatan,
- 4) sistem control sosial, dan

5) kekuatan patriarki dalam sebuah komunitas beragama jilbab dan cadar merupakan sebuah symbol dan bentuk komunikasi non verbal yang memberikan tanda secara langsung mengenai identitas dirinya sebagai seorang perempuan Muslim, tanpa harus mengucapkannya melalui kata-kata kepada orang lain.¹⁷

Pada masa awal Islam, penggunaan jilbab dan cadar tidak hanya menunjukkan identitas sebagai perempuan muslim, namun juga menunjukkan identitasnya sebagai perempuan merdeka atau budak. haruslah di pahami di sini, bahwa sebelum Islam berkembang, ada sejenis pakaian yang biasa di pakai oleh golongan elit, ada yang biasa di kenakan oleh masyarakat umum, dan ada pula yang bangsawan dan oleh karena itu

¹⁷ Ibid, h. 83

perempuan di batasi dan di tutup dengan cadar. Dalam pandangan masyarakat ini pemakaian cadar terhadap perempuan menjadi norm yang di terima secara sosial.¹⁸

Identitas dan stigma cadar terhadap perempuan ini, terus berkembang dan menjadi lebih ekstrim pasca aksi terorisme yang menghancurkan Gedung WTC pada 11 September 2001 di Amerika Serikat. Baik jilbab terutama cadar mendapatkan penolakan besar-besaran di hampir seluruh wilayah eropa, terutama Amerika. Bagi anggota identitas perempuan muslim radikal atau bagian dari teroris.

Sementara itu bagi perempuan muslim Indonesia, penggunaan cadar sekarang ini bukan sekedar cara berbusana. Ia merupakan bentuk dari ekspresi identitas keagamaan. Karena itu perdebatan tentang pemakaian cadar di kalangan muslim Indonesia muncul terkait dengan perbedaan pemahaman dalam beragama dan sekaligus. Terkait dengan kesesuaian cara berpakaian demikian dalam konteks Indonesia.¹⁹

Bagi perempuan muslim Indonesia yang bercadar, menganggap bahwa cadar adalah manifestasi dari bentuk keshalehan dan ketakwaan terhadap Tuhan. Semakin tinggi ketakwaan seorang perempuan, sudah seharusnya mendorong ia untuk semakin tinggi ketakwaan seorang perempuan, sudah seharusnya mendorong ia untuk semakin menutup aurat secara sempurna dengan bercadar. Dan karenanya ia bisa menjadi sholehah, yaitu wanita muslimah sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh Allah SWT dalam surat al-ahzab ayat 35 bahwa salah satu kriteria yang disebut wanita sholehah adalah seorang wanita yang mampu memelihara kehormatannya.

Ada pula yang mengidentikkan cadar dengan budaya timur tengah, sehingga cadar di anggap sebagai bagian dari identitas perempuan arab. Dalam konteks ini, pemakaian

¹⁸ Problematika Hukum Cadar dalam Islam: *Sebuah Tinjauan Normatif-Historis* Lisa Aisyiyah Rasyid, Rosdalina Bukindo, h. 84.

¹⁹ Ibid, h. 85.

cadar oleh perempuan di anggap sebagai suatu budaya berpakaian, sehingga hal itu menjadiolumrah bagi penduduk arab. Sementara di Indonesia, pemakaian cadar adalah hal yang baru dan bisa di anggap berlebihan karena meniru gaya berpakaian bangsa lain.

Pada saat yang sama, cadar juga di identikkan dengan terorisme dan pengikut aliran sesat. Haloini tentu bukan tanpa alasan, melainkan karena maraknya berbagai pemberitaan yang memunculkan para perempuan bercadar di media elektronik maupun cetak, baik offline maupun online, setiap kali ada pemberitaan tentang tersangka tindak terorisme yang terjadi di Indonesia, yang diberitakan secara uas oleh media masa tidak hanya menguak profil seorang teroris, namun juga menampilkan sosok istri-istri pelaku peledakan yang hampir semuanya mengenakan cadar. Akhirnya cadar sering di kaitkan dengan haluan pemikiran garis keras yang berpotensi besar di jadikan kelompok yang mendukung aksi terorisme. Sehingga menurut hemat penulis, identitas cadar bagi perempuan muslim lain dan masyarakat Indonesia, sebenarnya merupakan hasil kontruksi media massa.

Persoalan cadar, terlepas dari mana asal-usulnya, sudah menjadi pembahasan ulama klasik, bahkan dari masa Nabi Muhammad saw. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui bagaimana posisi al-qur'an. Kalangan muslim tradisional selalu beralasan bahwa memakai cadar adalah perintah al-qur'an, dan perempuan yan tidak memakai cadar melakukan pelanggaran terhadap hukum Islam. Maka dari itu perlu di kaji dan di ketahui bersama, dengan melihat ayat-ayat yang relevan mengenai hukum pemakaian cadar.

Wanita bercadar adalah wanita muslimah yang mengenakan baju panjang sejenis jubah dan menutup semua badan hingga kepalanya serta memakai penutup muka atau cadar sehingga yang nampak hanya kedua matanya. Pengguna cadar menambah penutup wajah, sehingga hanya terlihat mata saja, bahkan telapak tangan pun harus di tutupi, jika

berjilbab masyarakat pula pengguna baju panjang. Maka bercadar di ikuti pula pengguna gamis (bukan celana), rok-rok panjang dan lebar dan biasanya seluruh aksesoris berwarna hitam gelap.

Dalam sejarahnya, Rudianto menambahkan bahwa cadar (cadar dalam bahasa Persia berarti tenda) telah dikenakan oleh perempuan-perempuan bangsawan di tempat umum sejak dinasti Hakhamanesh. Kemudian di ikuti oleh beberapa tradisi kerajaan di bawah kerajaan Persia pada tahun 500 SM.

➤ Budaya Dalam Bercadar

Cadar lahir dari budaya dan situasi dan kondisi sosial serta lingkungan Timur Tengah, jauh sebelum kelahiran Islam. Cadar pun di pakai oleh berbagai umat beragama, serta bukan sebagai tanda khas seorang perempuan Islam atau Muslimah. Karenanya, surat pemberitahuan yang di terbitkan pada bulan februari tersebut menurut Sumanto, merupakan alasan yang masuk akal dan praktis demi keamanan. Lanjutnya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ingin menunjukkan kepada dunia bahwa moralitas, spiritualitas, dan kedewasaan iman seorang Muslimah, tak tergantung pada ia bercadar atau tidak. Sebaliknya, dengan bercada cadar, bahwa di balik cadar tersebut tersimpan wajah-wajah kekerasan dan radikalisme.

Bagi sebagian umat Islam, cadar dianggap sebagai perintah Allah yang telah tercantum di dalam kitab Suci al-qur'an. Namun banyak pula umat Islam berpendapat bahwa apapun justifikasi terhadap cadar di masa lalu, hal itu tidak mempunyai relevansi sama sekali dengan zaman modern. Sementara kalangan umat Islam ortodoks, khususnya ulama, di sisi lain mengaggap cadar bagi perempuan sebagai kebutuhan yang absolut dan menjalankannya dengan semua kekakuan yang bisa di lakukan.

Karenanya, interaksi yang dibangun oleh perempuan bercadar, terkadang mendapat berbagai respon dari lingkungan sosial. Perempuan bercadar kerap mengalami kesulitan atau hambatan dalam proses komunikasi untuk membangun hubungan secara personal dengan masyarakat, hal ini yang menjadikan perempuan bercadar terkesan menutup diri dan di pandang negatif oleh masyarakat.

➤ Cadar Sebagai Fashion

M. Quraish Shihab dalam penelitiannya juga mengungkapkan, bahwa memakai pakaian tertutup di kenal di kalangan termasuk cadar bukanlah monopoli masyarakat arab, dan bukan pula berasal dari budaya mereka. Bahkan menurut ulama dan filosof besar Iran kontemporer, Murtadha Mutahhari, bahwa hijab termasuk cadar telah bangsa-bangsa kuno, jauh sebelum datangnya Islam, serta di tempat-tempat lain, bahkan lebih keras tuntunannya dari pada yang di ajarkan Islam. Pakar lain menambahkan, bahwa orang-orang arab meniru orang Persia yang mengikut agama Zardasht dan yang menilai wanita sebagai makhluk tidak suci, karena itu mereka di haruskan menutup mulut dan hidungnya dengan sesuatu agar nafas mereka tidak mengotori api suci yang merupakan sesembahan agama persia lama.

Setelah Islam datang, penggunaan cadar bagi perempuan muslim tidak di perintahkan dan tidak pula di larang, melainkan membiarkannya menjadi tradisi bagi manusia.

Menurut Abu Syuqqah, Islam mengakui cadar dan memperbolehkannya demi memberikan kelapangan kepada golongan perempuan mukmin yang menjadikan sebagai mode pakaiannya dari satu sisi, dan dari sisi lain karena cadar tidak mengganggu satu kepentingan pun dari kepentingan kaum muslim di dalam masyarakat kecil yang membiasakannya. Konsep ini di dasarkan pada firman Allah:

“Dan Ia (Allah) tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan”. (Q.S. al- Hajj/22: 78)



➤ Cadar Menurut Islam

Cadar adalah pakaian yang di gunakan untuk menutupi wajah, minimal untuk menutupi hidung dan mulut. Umat Islam di luar daerah arab mengenal cadar (niqab) dari salah satu penafsiran ayat al-qur'an di surat an-nur dan surat al-ahzab yang di uraikan oleh sebagian sahabat Nabi, sehingga pembahasan cadar wanita dalam Islam masuk dalam

salah satu pembahasan di disiplin ilmu Islam, termasuk fikih dan sosial. Akhir-akhir ini fenomena cadar semakin sering di bicarakan diberbagai pertemuan, media dan masyarakat, khususnya di daerah arab, Umat Islam menganggap cadar berasal dari budaya masyarakat arab yang akhirnya menjadi pembahasan dalam Islam. Asal-usul cadar semakin di tujukan ke bangsa arab sebagai budaya mereka. Padahal bisa terjadi tradisi bercadar tidak berasal dari mereka.

Dalam penelitian M. Qurash Shihab mengungkapkan, bahwa memakai pakaian tertutup termasuk cadar bukanlah monopoli masyarakat arab, dan bukan pula berasal dari budaya mereka. Bahkan menurut ulama dan filosof besar Iran kontemporer, Murtada Mutahhari, pakaian penutup (seluruh badan wanita termasuk cadar) telah di kenal di kalangan bangsa-bangsa kuno, jauh sebelum datangnya Islam, dan lebih melekat pada orang-orang Persia, khususnya Sassan Iran, di bandingkan dengan tempat-tempat lain, bahkan lebih keras tuntunannya dari pada yang di ajarkan Islam. Pakar lain menambahkan, bahwa orang-orang arab meniru orang-orang persia yang mengikuti agama Zardasyt dan yang menilai wanita.

Sebagai makhluk tidak suci, karena itu mereka di haruskan menutup mulut dan hidungnya dengan sesuatu agar nafas mereka tidak mengotori api suci yang merupakan sesembahan agama persia lama. Orang-orang arab meniru juga masyarakat Byzantium (Romawi) yang memingit wanita di dalam rumah, ini bersumber dari masyarakat Yunan kuno yang ketika itu membagi rumah-rumah mereka menjadi dua bagian, masing-masing berdiri sendiri, satu untuk pria dan satu lainnya untuk wanita. Di dalam masyarakat arab, tradisi ini menjadi sangat kukuh pada saat pemerintahan Dinasti Umawiyah, tepatnya pada masa pemerintahan al-Walid II (125 H/747 M), di mana penguasa ini menetapkan ada Sementara pada masa Jahiliyyah dan awal masa Islam, wanita-wanita di Jazirah arabiah memakai pakaian yang pada dasarnya mengundang kekaguman pria, di samping

untuk menampik udara panas yang merupakan iklim umum padang pasir. Memang, mereka juga memakai kerudung, hanya saja kerudung tersebut sekedar di letakkan di kepala dan biasanya terulur kebelakang, sehingga dada dan kalung yang menghiasi leher mereka tampak dengan jelas. Bahkan boleh jadi sedikit dari daerah buah dada dapat terlihat karena longgar atau terbukanya baju mereka itu. Telinga dan leher mereka jugaya bagian khusus buat wanita di rumah-rumah.

di hiasi anting dan kalung. al-qur'an dan Sunnah berbicara tentang pakaian dan memberi tuntunan menyangkut cara-cara makainya.

Dalam al-qur'an cadar wanita Muslimah di temukan dari makna istilah-istilah yang di gunakan untuk membahas batasan-batasan hukum wanita, seperti kata jilbab di surat al-ahzab ayat 59 atau kata zinah di surat an-nur ayat 31. Makna cadar ialah penutup wajah, atau penutup hidung dan mulut. Sedangkan ulama mempermasalahkan pemasangan cadar wanita muslimah antara wajib dan mubah.

Namun, dari hasil penelitian beberapa penafsiran ayat-ayat yang diangkat sebagai objek penelitian cadar serta di dukung dengan beberapa hadis Nabi, berkesimpulan bahwa cadar tidak wajib di lakukan oleh wanita. Sikap ini kebetulan sama dengan sikap mayoritas ulama (jumhur ulama).

DAFTAR PUSTAKA

- A Sonny Keraf.. *Etika Lingkungan*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas,2002)
- Al-Audah Hasan, *al-Mar'ah al-Arabiyah Fi al-Din wa al-Mujtama'*, (Bairut:al-Ahaly, 2000)
- Alfan Muhammad. *Filsafat Etika Islam*,
- Amin Ahmad, *Ethika Ilmu Akhlak*, (Yogyakarta, Cet Pertama 1977, Cet. Kedua 1997)
- Anton Baker dan Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990)
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta, Rineka Cpta, 1998)
- Aziz Abdul, *Antara Budaya Dan Syariah*, Jurnal Darusalam: Vol, X No 1: 196-211, September 2018 Issn: 1978-4767 (Onlen) Terakreditasi Nasional
- Baharuddin M., *Dasar-Dasar Filsafat* (Lampung: Harakindo Publishing, 2013)
- Bakhtiar Amsal, *Filsafat Ilmu*, Raja Grafindo, Jakarta, 2004, Edisi Revisi,
- Bakker Anton, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990)
- Bakry Hasbullah, *Sistematika Filsafat*, (Jakarta: Wijaya, 1978)
- Burqa, dan Litsam, Syaikh, Wanita Muslimah Inilah Surgamu, *Hukum Mengenakan Cadar*, Abdullah bin Jarullah Alu Jarullah, Cet 5: Rabiul Awal 1439 H./ Novemver 2017 M.
- Ghazali Moqsith, *Argumen Pluralisme Agama*. (Jakarta, Kata Kita: 2009)
- Hadi Sutrisno, *Metodologi Research*(Yogyakarta: Graha Pustaka,1994)
- [http://Abisyakir. Wordpress.com/tag/niqab-hijab-burqa/](http://Abisyakir.Wordpress.com/tag/niqab-hijab-burqa/)) di akses 26 Januari 2015 pukul 15.15 WIB)

Indra Tanra Dkk, *Persepsi Tentang Wanita Bercadar*, Jurnal Akulibrum Pendidikan Volume III No. 1 Mei 2015

John M. Echois dan Hasan Sadily, *kamus Inggris Indonesia*, (Press, Jakarta: 1996)

Jurnal Empati, Agustus 2017 Folume 7 (Nomor 3),

Khoid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksa,2001)

Lisa Aisiyah Rasyid dan Rosdalina Bukindo, *Problematika Hukum Cadar dalam Islam*, Sebuah Tinjauan Normatif-Historis, Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah Vol.16.1 Tahun 2018

Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Bandung: Mizan , (1990)

Ms, Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005)

Muhaimin Dkk, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, Prenada Media Jakarta, 2005,

Mulyan Rahmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Alfabeta, Bandung, 2004, Cet. 1.

Muthahari Murtadha, *Gaya Hidup Wanita Islam*, ter. Agus Efendi, Alwiyah Abdurrahman, (Bandung, Mizan,1990), 34.

Muthahhari, *Gaya Hidup Wanita Islam*, Terj. Agus Efendi dam Alwiyah Abdurrahman,

Nata Abuddin, *Akhlaq Tasawuf Dan Karakter Mulia*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2015, Cet. 14, .

Pematasari Yulita Ayu, *Indentitas Perempuan Muslim Bercadar Dikota Bandung (Studi Fenomologi Pad Komunitas Niqad Squad Bandung)*, Volume 1 , September 2018 M/1440

Poerwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pn. Balai Pustaka. 1984

Priatna Tedi, *Etika Pendidikan Panduan Bagi Guru Profesional*, Pustaka Setia, Bnadung, 2012,

Qordowi Yusuf, *Metode Memahami Al-Sunnah dengan Benar*, Muhammad Al –Baqir (Media Dakwah, Jakarta: 1994)

Resti Amelia Dam Mardianto, *Hubungan Antra Prasangka Masyarakat Terhadap Muslim Bercadar Dengan Jarak Sosial*, Jurnal Rap UNP, Vol.5 No.1 Mei 2014

Sahfitri Hana Dwi Ayu, *kumunikasi intrapresional pengun cadar(studi desriptif komunikasi interpresional pengguna cadar pada mahasiswa stai as- sunah tanjung morawa)*,

Sabiq Sayyid Sunnah. T.t : *Dar Al- Arabiy*, tt, jilid I,

Sarwoko, *Pengantar Filsafat Ilmu Keperawatan*, (Jakarta: Salemba)

Sese Muhammad Sudirman, *Aurat Wanita Dan Hukum Menutupnya Menurut Hukum Islam*, Jurnal Al-Maiyyah, Volume 9 No. 2 Juli –Desember 2016

Shadili Hasan, *Ensiklopedia Indonesia*, (Ich Tiar Baru Van Hove Jakarta: 1984)

-----, *Ensiklopedia Indonesia*, (Ich Tiar Baru Van Hove Jakarta: 1984)

-----, *Jilbab Pakatan Wanita Muslimat*, (Jakarta: Lentera Hati, 2014)

Soegiono, *Tamsil, Filsafat Pendidikan Teori dan Praktik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.

Soeharto Irawan, *Metodologi Penelitian Sosial* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995)

Sujdono Anas, *Teknik Aevaluasi Pendidikan Suatu Pengantar* (Yogyakarta: UD Rama, 1996)

Umar Bukhari, *Ilmu Pendidikan Islam*, Hamzah, Jakarta, 2010,